

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu yang sangat penting, karena dengan pendidikan manusia akan mengetahui informasi apa saja yang ada di belahan bumi ini.

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama. Berkenaan dengan tanggung jawab ini, maka pendidikan agama disekolah berarti : Suatu usaha yang secara sadar dilakukan guru untuk mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama. Pemberian pengaruh pendidikan agama disini mempunyai arti ganda, yaitu : *pertama* sebagai salah satu sarana agama (dakwah Islamiyah) yang diperlukan lagi pengembangan kehidupan keagamaan, *kedua* sebagai salah satu sarana pendidikan nasional, terutama untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Zakiah Darajat dkk. 2008:172).

Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu memberikan nuansa baru bagi pengembangan system pendidikan yang ada di Indonesia, dan sekaligus dapat memberikan kontribusi dalam menjabarkan makna pengembangan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Hal ini sebagaimana tertuang dalam tujuan Pendidikan Nasional UU No.2 tahun 1989 (Muhaimin, 2002:50).

SMK Muhammadiyah Karangmojo Gunungkidul merupakan salah satu amal usaha Muhammadiyah dibidang pendidikan. Lokasinya sangat strategis, menyenangkan, didalam kota Kecamatan, dan ditepi jalan raya yang sangat mudah dijangkau kendaraan umum. SMK Muhammadiyah Karangmojo sejak tahun 1968 hingga sekarang, tetap eksis bahkan bisa dikatakan SMK swasta yayasan Muhammadiyah yang bernuansa Islami termasuk sekolah vaforit di Gunungkidul. dengan kekuatan jumlah siswa 697 siswa putra dan putri, tenaga pendidik 66 orang, 17 tenaga Tata usaha. SMK Muhammadiyah Karangmojo meskipun swasta, tidak kalah dengan SMK Negeri di sekitar Gunungkidul dengan operasioanl pendanaanya yang di bayai oleh Negara.

Dibuktikan dari berbagai prestasi kejuaraan yang di sandang oleh SMK Muhammadiyah Karangmojo. Prestasi akademik yang diraih oleh siswa, yang diperoleh siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah. Indikatornya dapat dilihat dari nilai rapor siswa. Dalam perjalanannya selama beberapa tahun SMK Muhammadiyah Karangmojo telah banyak meraih prestasi dari berbagai event seperti lomba olimpiade akreditasi kognitif dan lain-lain.

SMK Muhammadiyah Karangmojo Gunungkidul salah satu lembaga pendidikan kejuruan formal, salah satu amal usaha Muhammadiyah dibidang pendidikan, disamping bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk mengembangkan bakat ketrampilan peserta didik, diharapkan juga untuk menguasai bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam, sebagai kader Muhammadiyah kedepan.

Dengan demikian materi pelajaran yang diajarkan di pendidikan Agama Islam yaitu : Aqidah, Akhlak, Fiqh Ibadah/Mu'amalah, Bahasa arab, Al-Qur'an / Al-Hadits, Tarikh, dan bahasa Kemuhammadiyah.

Dari beberapa materi pelajaran tersebut dibutuhkan proses pembelajaran yang baik. misalkan pendidikan aqidah merupakan pelajaran yang pokok dan dasar dari agama Islam. Karena itu lurus atau tidaknya aqidah sangat menentukan kualitas agamanya. Pendidikan aqidah sebaiknya dilakukan sejak dini, untuk sekolah menengah atas (SMK) sejak masih kelas X harus sudah ditanamkan aqidah dengan benar. Oleh karena itu, dibutuhkan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan untuk menyampaikan pesan tersebut. Jika guru bisa menyampaikan pelajaran dengan baik, maka apa yang menjadi tujuan bisa tersampaikan. Dengan pembelajaran yang baik

kehidupan sehari-hari, karena setiap pelajaran menuntut peserta didik mengalami perubahan tingkah laku sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

Oleh karena itu, perubahan kurikulum perlu respon yang penuh bagi setiap satuan pendidikan. Dimana setiap satuan pendidikan dituntut untuk kreatif, mengembangkan kurikulum berdasarkan kondisi masing-masing satuan pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai " *Problematika Pendidikan Agama Islam di SMK Karangmojo Gunungkidul* "

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pembatasan terhadap masalah agar penulisan tidak menyebar kemana-mana dan penulisan lebih terfokus pada masalah yang akan diteliti. Setelah melihat latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalahnya adalah :

- a. Apa problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Karangmojo Gunungkidul.
- b. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi problematika pelaksanaan pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Karangmojo Gunungkidul

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mendiskripsikan apa saja problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Karangmojo Gunungkidul.
- b. Untuk mendiskripsikan bagaimana upaya dalam mengatasi problematika pelaksanaan pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Karangmojo Gunungkidul.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bekal pengetahuan dan memberikan wawasan bagi penulis maupun bagi pembaca pada umumnya dan dapat memberikan masukan pengetahuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan pada khususnya bidang Agama Islam.
- b. Memberikan solusi bagi pemecahan masalah Problematika Pendidikan Agama Islam yang di hadapi guru dan para siswa.
- c. Hasil penelitian dapat menjadikan sumbangan pemikiran bagi kemajuan di SMK Muhammadiyah Karangmojo Gunungkidul.

D. Tinjauan Pustaka

Selain menggunakan penelitian lapangan penulis juga menggunakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang penulis gunakan sebagai pembanding dan acuan berfikir antara lain :

1. Skripsi Tulisan Suherman (fakultas Tarbiyah UMY, 2008) yang

berjudul "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Di ..."

melaksanakan Evaluasi Belajar di SD Bongsren Pandak Bantul dengan metode penelitian kualitatif.

Skripsi ini mendeskripsikan dan menganalisis tentang sistem Evaluasi hasil belajar PAI dan pelaksanaannya, dan untuk mengetahui problematika Guru PAI dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar.

2. Skripsi Tulisan Marlina Wulandari (Fakultas Tarbiyah UMS, 2008) Yang berjudul *"Problematika Pembelajaran Berbasis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Pelajaran Aqidah"* di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta.

Skripsi ini mengungkap tentang :

- a. Perencanaan dan problematika pembelajaran berbasis KTSP pada pembelajaran aqidah di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta.
 - b. Pelaksanaan dan problematika pembelajaran berbasis KTSP pada pelajaran aqidah di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta.
 - c. Evaluasi pembelajaran berbasis KTSP pada pelajaran Aqidah di SMK Muhammadiyah 2 Surakarta.
3. Skripsi Tulisan Ernawati (fakultas Tarbiyah UMY, 2008) yang berjudul *"Efektivitas Program Pembelajaran PAI Dalam Mengembangkan Perilaku Keagamaan Santri TPA Al-Mutaqin Dusun Gandu Desa Semugih Kecamatan Rongkop Kabupaten Gunungkidul"*

yang mengungkapkan tentang efektivitas Program pembelajaran TPA meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penekanannya pada materi pokok membaca Iqro' dan Al-Qur'an dengan lancar. Dan efektivitas program pembelajaran PAI dalam mengembangkan perilaku keagamaan bagi santri.

4. Skripsi Tulisan Sriyanta (Fakultas Tarbiyah UMS, 2008) yang berjudul " *Studi Terhadap Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terpadu di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Amanah Juwiring Tahun Pelajaran 2007/2008*". merupakan penelitian kualitatif yang mengacu pada penelitian diskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan tentang :

Perencanaan pembelajaran PAI dan evaluasi kegiatan Pendidikan Agama Islam di SD IT Amanah Juwiring Klaten.

Dari hasil penelitian-penelitian yang telah dikaji diatas menurut penulis tidak sama namun ada kemiripan, karena sama-sama penelitian kualitatif yang bersifat *field reseearch* (penelitian lapangan). dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu " *Problematika Pendidikan Agama Islam di SMK Karangmojo Gunungkidul*". Titik fokus yang dari penelitian yang penulis lakukan tentang Problematika Pendidikan Agama Islam dalam

Sehingga dapat mengetahui gambaran umum Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Karangmojo Gunungkidul dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. dan untuk mengetahui penyebab Problematika pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Karangmojo Gunungkidul.

E. Kerangka/Landasan Teori

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum peneliti menguraikan tentang Pendidikan Agama Islam, terlebih dahulu akan menguraikan pengertian tentang Pendidikan. Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani : *paedagogus* berdasarkan pangkal kata *paies*, adalah perkataan yang berhubungan dengan anak. Dalam perkembangan sejarah dan sejalan dengan keadaan masyarakat dan kebudayaan, arti pendidikan berubah-ubah. Dewasa ini dapat dibedakan antara pendidikan dalam arti khusus dan dalam arti umum. Dalam arti khusus dirumuskan sebagai : Bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada orang lain yang belum dewasa untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam arti umum sebagai : usaha yang dijalankan oleh kelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain untuk supaya ia atau mereka mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi.

Langewen dalam Uyoh sadulloh (2003:53) mengemukakan bahwa pendidikan dalam arti khusus adalah bimbingan yang diberikan oleh orang yang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. sedangkan pendidikan dalam arti luas merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, yang berlangsung sepanjang hayat.

Menurut Handerson dalam Uyoh Sadulloh (2003:55) pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir. Warisan sosial merupakan bagian dari lingkungan masyarakat, merupakan alat bagi manusia untuk pengembangan manusia yang terbaik dan intelegen, untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Para ahli mempunyai konsep berbeda tentang pengertian Pendidikan Agama Islam, hal ini sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Pada umumnya pengertian Pendidikan Islam, adalah pendidikan yang Islami.

Yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan faktor, upaya, dan, kegiatan pendidikan yang bersifat Islam, merujuk pada

maupun yang tidak tertulis pada setiap tingkatnya, teoritis maupun praktis, (Sanusi Uwes, 2007:29)

Lebih rincilagi M. Yusuf AL-Qardhawi memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan ketrampilannya. Ketika itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk alam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya. (Azyumardi Azra, 2003:5)

Sehingga pendidikan Islam yang dilaksanakan bukan hanya sekedar pengajaran . akan tetapi proses pembentukan kepribadian dan tranformasi nilai-nilai. Sedangkan pengajaran hanya sebatas transfer ilmu belaka. Dengan demikian pendidikan benar-benar diarahkan dalam rangka pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam.

Aspek kepribadian tersebut adalah meliputi tiga hal yaitu :

- a. Aspek kejasmanian; meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahuan dari luar, misalnya cara-cara berbuat, berbicara dan sebagainya.
- b. Aspek kejiwaan; meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dan ketahuan dari luar, misalnya sikap, perasaan, dan sebagainya.

- c. Aspek kerohanian yang luhur; meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan .
(Ahmad D. Marimba, 1967 : 67).

Menurut Muhaimin pengertian pendidikan Agama Islam ada 4 hal yakni :

- 1). Pendidikan Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai .
- 2). Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
- 3). Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melaksanakan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan Agama Islam.
- 4). Kegiatan (pembelajaran) pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Agama Islam dari peserta didik yang disamping untuk membentuk kecerdasan

sosial. Dalam arti kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama maupun yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah wathoniyah*) dan bahkan (*ukhuwah insaniyah*) persatuan dan kesatuan antar sesama manusia.

(Muhaimin, 2008 : 76).

Menurut Zakiyah Darajat bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati, dan mengamalkan serta menjadikan Agama islam sebagai pandangan hidupnya. Sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.

(Zakiyah Darajat, 1996 : 86)

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

a. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar dan tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat fundamental dalam melaksanakan pendidikan. Sebab dari dasar pendidikan itu akan menentukan arah dari isi pendidikan

Dan dari tujuan pendidikan itu akan menentukan kearah mana peserta didik itu akan dibawa.

Berkaitan dengan hal ini, maka pendidikan agama Islam mempunyai peranan penting dalam mewarnai kehidupan manusia, baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan bangsa dan negara (Abu Ahmadi, 98: 66).

Dasar pendidikan Islam identik dengan ajaran Islam itu sendiri, yakni keduanya berasal dari sumber Alqur'an dan Hadist. Al-Qur'an merupakan sumber kebenaran dalam Islam, yang mana kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Ia tetap terpelihara kesucian dan kebenarannya, baik dalam pembinaan aspek kehidupan spiritual maupun aspek sosial budaya dan pendidikan.

Secara harfiah *Al-Qur'an* adalah bacaan atau yang dibaca. Pengertian ini sejalan dengan maksud diturunkannya Al-Quran yaitu agar dibaca, untuk selanjutnya dipahami serta diamalkan kandungannya. Sedangkan secara terminologi *Al-Quran*, sebagaimana dikemukakan Abdul Wahab Khalaf dalam Kitabnya Ilmu *Ushul al Fiqhi*, adalah firman Allah yang diturunkan kepada Rasulullah, Muhammad bin Abdullah melalui Ruhul Amin yakni (malaikat jibril) dengan lafal bahasa arab dan maknanya yang benar, agar ia menjadi petunjuk bagi Rasul, bahwa ia benar benar

Rasulullah menjadi undangan bagi manusia, membent...

petunjuk kepada mereka, dan menjadi sarana pendekatan diri dan

mendapatkan pahala bagi pembacanya (Abuddin Nata, 2003:

293).

Dasar pendidikan yang berlandaskan pada Al-qur'an

sebagaimana yang diterangkan dalam surat An Nahl Ayat 78 dan

surat Al Alaq Ayat 3 serta surat Mujadalah ayat 11 serta

sebagaimana berikut:

وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ الْإِسْلَامَ سِوَا مَا كَانُوا يَعْلَمُونَ وَاللَّهُ يُخَوِّضُ الْإِسْلَامَ
وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ الْإِسْلَامَ سِوَا مَا كَانُوا يَعْلَمُونَ وَاللَّهُ يُخَوِّضُ الْإِسْلَامَ

وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ الْإِسْلَامَ سِوَا مَا كَانُوا يَعْلَمُونَ (87)

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (Q.S. An-Nahl: 78).

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نُنزِّلُ الْغَيْثَ لَكُمْ وَأَنَّا نَمُنِّعُ الْغَيْثَ عَنْكُمْ فَآلَكُمْ يُرِيدُ أَكْثَرَ الْغَيْثِ وَاللَّهُ خَبِيرٌ (4)

Artinya: Bacalah, dan Tuhannulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam (Q.S. Al-Alaq: 3-4).

يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَ الْبَيْتَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (11)

Artinya: Allah akan menunggui orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujadalah: 11)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia tanpa melalui belajar, niscaya tidak akan dapat mengetahui sesuatu yang ia butuhkan bagi kelangsungan hidupnya di dunia dan akherat. Pengetahuan manusia akan berkembang jika diperoleh melalui proses belajar mengajar yang diawali dengan baca tulis. Jadi dengan melalui proses membaca dan menulis manusia baru dapat melangkah ke tingkat proses mengetahui hal-hal yang belum ia ketahui. Dengan pengetahuan tersebut manusia dapat meningkatkan keimanan kepada Allah serta dengan ilmu pengetahuan pula derajat manusia dapat terangkat ke tingkatan yang lebih tinggi sebagaimana firman Allah SWT diatas.

Sumber pendidikan agama Islam yang kedua setelah Al-qur'an adalah Al-Hadits. Secara harfiah *Hadits* berarti baru, berita atau kabar, sedangkan dalam pengertian yang lazim yang digunakan, hadist sama dengan Sunnah yaitu segala sesuatu yang terdapat dari Nabi Muhammad SAW, baik berupa ucapan, perbuatan, maupun ketetapan (Abuddin Nata, 2003: 292).

Adapun dasar pendidikan yang tercakup dalam Hadist sebagaimana yang akan diterangkan sebagaimana berikut:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

Artinya: Tiap tiap anak dilahirkan dilahirkan diatas fitroh maka ibu bapaknya lah yang mendidiknya menjadi orang yang beragama yahudi, nasrani dan majusi (HR. Bukhori Muslim).

Hadist ini menyatakan bahwa manusia lahir membawa kemampuan yang disebut *fitroh*. Fitroh tersebut diartikan sebagai faktor pembawaan manusia sejak lahir yang bisa dipengaruhi oleh lingkungan, bahkan ia tak akan dapat berkembang bila tanpa adanya pengaruh lingkungan. Sedangkan lingkungan itu sendiri dapat diubah bila tidak favourable (tidak menyenangkan) karena tidak sesuai dengan cita cita manusia.

Dengan kata lain bahwa dalam proses perkembangan, terjadi interaksi (saling mempengaruhi) antara fitroh dan lingkungan sekitar, sampai akhir hayat manusia.

Hadist tersebut dapat dijadikan sumber pandangan bahwa usaha mempengaruhi jiwa manusia melalui pendidikan dapat berperan positif untuk mengarahkan perkembangan seseorang kepada jalan kebenaran yaitu Islam. Tanpa melalui usaha pendidikan, manusia akan terjerumus ke jalan yang salah.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Islam merupakan suatu faktor yang sangat penting di dalam pendidikan, karena tujuan merupakan arah yang hendak dicapai atau yang hendak dituju oleh pendidikan. Dan ini

halnya dengan pendidikan agama Islam, maka tujuan pendidikan agama Islam itu adalah tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan agama Islam dalam kegiatan pelaksanaan pendidikan agama Islam .

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi insan yang muslim, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Muhaimin: 2003: 78). Dalam firman Allah surat Ad-Dzurriyyat ayat 56 dan juga hadist yang akan disebutkan.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (56)

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (QS. Ad-Dzurriyat Ayat 56).

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

(رواه البخارى)

Artinya: Bahwasanya saya diutus untuk menyempurnakan budi pekerti (HR.Bukhori).

ayat ini menjelaskan tentang ciptaan Allah baik berupa manusia atau jin tidak lain untuk menyembahnya dan mentaati segala perintanya dan menjauhi segala larangannya. Dan juga hadis tersebut menjelaskan

tentang tujuan dari pendidikan dalam Islam adalah untuk membentuk

manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatannya (Ramayulis, 2002: 115).

Dalam pasal 3 Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa tujuan pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa.

Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong atau memotivasi secara spontan untuk melahirkan perbuatan yang bernilai baik.

Sementara Al-Qabisi menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menumbuh kembangkan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang benar. Demikian Ibnu Sina menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangan yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. Munir Mursi menjabarkan tujuan pendidikan Islam menjadi sebagai berikut:

- 1). Bahagia di dunia dan juga di akherat
- 2). Menghambakan diri kepada Allah SWT.

3). Memperkuat ikatan keislaman dan menjalani keagamaan

4). Akhlak mulia (Tafsir, 94: 46).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah berupaya membangun manusia dan masyarakat secara utuh dan menyeluruh (*insan kamil*) dalam semua aspek kehidupan yang berbudaya dan berpendidikan yang tercermin dalam kehidupan manusia bertaqwa dan beriman, berdemokrasi dan merdeka, berpengetahuan, bertrampilan, beretos kerja yang professional, beramal sholeh, berkepribadian, berakhlakul karimah, berkemampuan inovasi dan mengakses perubahan serta berkemampuan *kompetitif* dan *kooperatif* dalam era global dalam rangka memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan duniawi dan rohaniah (Muhaimin, 2003: 78).

c. Kuri Kulum Pendidikan Agama Islam

Untuk mewujudkan visi pendidikan nasional diperlukan peningkatan dan penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan nasional, yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat, serta perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan kesenian.

Pendidikan Muhammadiyah merupakan amal usaha Persyarikatan yang sangat strategis dan sebagai aset yang sangat berharga bukan hanya bagi Muhammadiyah, tetapi juga bagi

Muhammadiyah concern terhadap pengembangan pendidikan Islam yang modern dan bermutu. Pendidikan Muhammadiyah diorientasikan kearah peningkatan kualitas kelulusan yang unggul dalam kepribadian, kompetensi keilmuan, dan ketrampilan berkarya serta berdaya saing tinggi untuk mewujudkan masyarakat utama, untuk mencapai kualitas lulusan yang terbaik.

Standar pendidikan secara umum mengacu pada Standar Nasional Pendidikan, dan secara khusus berorientasi pada visi dan misi pendidikan Muhammadiyah, yang mengacu pada standar yang ditetapkan, yakni : Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan sekolah dan Madrasah Muhammadiyah, termasuk Standar Kompetensi Lulusan bidang pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (ISMUBA) yang dituangkan dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

d. Sarana Prasarana Pendidikan

Untuk mewujudkan tercapainya suatu tujuan pendidikan sesuai dengan visi pendidikan, maka tidak lepas dari adanya sarana dan prasarana yang sangat menunjang untuk keberhasilan pendidikan. Sarana Prasarana adalah segala perangkat pembelajaran yang menunjang untuk keberhasilan pelaksanaan pembelajaran.

Yang dikasud Sarana Prasarana Pembelajaran antara lain buku

Kurikulum, Guru, Metode dan sarana prasarana merupakan "Masukan instrumental" yang berpengaruh dalam proses belajar. (Departemen Agama RI, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Kurikulum PAI, 1995/1996).

e Pengembangan Pendidikan Agama islam.

Pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) yang dilakukan setiap satuan pendidikan Muhammadiyah mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi nuntuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, dan Peraturan Menteri Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Secara khusus, KTSP ISMUBA mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan dan Kompetensi Dasar serta Materi Pokok yang ditetapkan oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Prosedur pengembangan KTSP pendidikan ISMUBA berpedoman pada Peraturan Menteri Pendidikan Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dan peraturan

Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar

Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. (Majelis Dikdasmen PWM Yogyakarta, 2008).

3. Problematika Pendidikan Agama Islam

Dalam pelaksanaan program pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah ditemui beberapa problem sebagaimana yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. Problem Anak Didik Dalam Pendidikan Agama Islam

Problem yang berkaitan dengan anak didik perlu diperhatikan, dipikirkan, dan dipecahkan, karena anak didik merupakan pihak yang dibina untuk dijadikan manusia yang seutuhnya, baik dalam kehidupan keluarga, sekolah maupun dalam masyarakat.

Pengertian anak didik adalah anak yang belum mencapai kedewasaan, baik fisik maupun psikologis yang memerlukan usaha serta bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai hamba Tuhan serta sebagai bagian dari masyarakat dan warga negara. Peserta didik dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan dan pengajaran. Pendidik tidak mempunyai arti apa apa tanpa kehadiran peserta didik sebagai subyek pembinaan. Dalam perspektif pedagogis, peserta didik adalah sejenis makhluk yang menhajikan pendidikan.

Suwardi, menyatakan bahwa sistem pendidikan Islam selama ini

hanya mengandalkan kelengkapan pendidikan tanpa memperhatikan

pluralisme subyek didik, yang sudah saatnya harus dirubah agar tercipta masyarakat madani, yakni peserta didik yang aktif, membiasakan berpendapat dengan penuh tanggung jawab serta membangun norma-norma keberadaban.

Pendidikan Islam di Madrasah atau lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya, dalam proses belajar mengajar dapat melaksanakan demokratisasi pendidikan di kelas, sehingga mampu membawa peserta didik untuk dapat menghargai kemampuan dan kemajemukan peserta didik lainnya serta menghargai perbedaan yang ada. Demokratisasi pendidikan dalam proses belajar mengajar dapat ditempuh dengan mengajarkan hal-hal yang dibutuhkan dalam menghadapi perkembangan zaman dewasa ini.

Proses belajar mengajar yang pragmatis akan menciptakan suasana yang kondusif bagi demokratisasi pendidikan, dimana dalam proses belajar mengajar peran "pendidik" tidak bersifat *monopoli*, yakni keberhasilan dalam proses belajar mengajar juga ditentukan oleh peran aktif peserta didik.

Selama ini memang dirasakan bahwa proses pendidikan Islam terkesan menganut asas *subject matter oriented* yang membebani peserta didik dengan informasi-informasi yang kognitif dan motorik yang kurang relevan dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan psikologi peserta didik (Hujair, 2003: 244).

Adapun problem-problem yang terdapat pada anak didik antara lain:

- 1). Problem kemampuan ekonomi keluarga.
- 2). Problem intelegensia.
- 3). Problem bakat dan minat.
- 5). Problem perkembangan dan pertumbuhan.
- 6). Problem kepribadian.
- 7). Problem sikap.
- 8). Problem sifat.
- 9). Problem kerajinan dan ketekunan.
- 10). Problem pergaulan.
- 11). Problem kesehatan (Ramayulis, 2004: 106).

Dalam rangka memenuhi keselarasan antara jasmani dan rohani peserta didik, maka terdapat beberapa faktor penyebab timbulnya problem bagi peserta didik yang perlu diperhatikan. Faktor penyebab kesulitan belajar yang dirasakan oleh peserta didik di karenakan adanya pengaruh dari dalam diri peserta didik itu sendiri, yang meliputi:

- 1) Intelengensi peserta didik

Setiap peserta didik sejak lahirnya memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, antara satu dengan yang lainnya. Kemampuan

peserta didik dalam kelas tidak sama, hal ini mengakibatkan

adanya hambatan bagi pendidik dalam menyampaikan pelajaran (*transfer knowledge*). Jika pendidik hanya memperhatikan peserta didik yang memiliki inteligensi yang tinggi, maka keadaan kelas tidak akan harmonis yang pada akhirnya akan menimbulkan kecemburuan dihati peserta didik yang berinteligensi rendah karena merasa tidak diperhatikan, sehingga pada akhirnya tujuan intruksional khusus tidak tercapai (Abu Ahmadi, 97: 108).

2) Minat peserta didik.

Minat pada peserta didik dapat diartikan sebagai rasa senang atau tidak senang dalam menghadapi suatu subjek pelajaran. Prinsip dasarnya ialah bahwa minat peserta didik akan meningkat apabila yang bersangkutan memiliki rasa senang yang tinggi dalam melakukan tindakanya. Minat peserta didik erat kaitannya dengan perhatian yang diberikannya dalam mengikuti proses belajar mengajar. Kefektifan suatu proses pembelajaran akan dipengaruhi oleh kualitas perhatian pendidik terhadap rangsangan.

3) Motivasi.

Motivasi dapat diartikan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.

Dalam suatu penelitian ditemukan bahwa hasil belajar pada

umumnya meningkat jika motivasi belajar bertambah baik motifnya dari *intrinsik* maupun *ekstrinsik* (Muhammad Surya, 2003: 93).

Uraian di atas menjelaskan bahwa perhatian merupakan salah satu faktor psikologis yang dapat membantu terjadinya interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses belajar-mengajar. Perhatian merupakan faktor terpenting dalam usaha belajar mengajar pada peserta didik.

Peserta didik merupakan asset dan harapan umat dimasa depan. Oleh karena itu lembaga pendidikan Islam yang tidak memberikan pendidikan yang terbaik kepada peserta didiknya berarti telah menyia-nyiakan asset umat (Arief Furhan, 2002: 18).

Dalam hal ini yang perlu diperhatikan oleh seorang pendidik dalam membimbing peserta didik adalah kebutuhan mereka. Al-Qusby membagi pula kebutuhan manusia dalam dua kebutuhan pokok yaitu :

1. Kebutuhan primer, yaitu kebutuhan jasmani seperti makan, minum dan tidur.
2. Keutuhan sekunder yaitu kebutuhan rohaniah kemudian ia membagi kebutuhan rohaniah kepada enam macam yaitu :
 - a. Kebutuhan kasih sayang
 - b. Kebutuhan akan rasa aman
 - c. Kebutuhan akan harga diri
 - d. Kebutuhan akan rasa bebas

- e. Kebutuhan akan rasa sukses (Ramayulis, 2002: 104).

Kebutuhan peserta didik perlu diperhatikan oleh setiap pendidik sehingga anak didik tumbuh dan berkembang mencapai kematangan psikis dan fisik. Pendidikan agama juga memperhatikan kebutuhan biologis dan psikologis ataupun kebutuhan primer dan sekunder seperti yang dijelaskan di atas, maka penekanannya adalah diyakini dan diamalkan oleh anak didik akan dapat mewarnai seluruh aspek kehidupannya yang islami.

b. Problem Pendidik Dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam proses pendidikan khususnya pendidikan di sekolah, Pendidik memegang peranan yang paling utama. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut dengan kata *muaddib*, *muallim* dan *murabbi*. Kata *murabbi* berasal dari kata *rabba yurabbi*, kata *muallim* berupa isim fail dari *allama*, *yuallimu* sebagaimana ditemukan dalam Alqur'an surat Al-Baqarah ayat 151 sebagaimana berikut:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ (151)

Artinya: Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan ni`mat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah (As Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui (QS. Al-Baqarah, ayat 151)

Ayat ini menerangkan bahwa seorang pendidik adalah pewaris nabi yang mempunyai peranan penting dalam merubah dinamika kehidupan yang primitif menuju dinamika kehidupan yang madani.

Sedangkan kata *muaddib*, berasal dari *addaba, yuaddibu*, seperti sabda rasul :

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Artinya: Allah mendidiku maka ia memberikan kepadaku sebaik baik pendidikan (Ramayulis, 2002: 84).

Kata *muallim, murabbi, muaddib* masing masing mempunyai makna yang berbeda. Istilah kata *Murabbi* orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaan, baik bersifat jasmani atau rohani. Sedangkan istilah kata *Muallim* digunakan dalam membicarakan aktivitas yang lebih terfokus pada pemindahan ilmu pengetahuan dari seorang yang tahu kepada seorang yang tidak tahu. Adapun istilah *Muaddib* menurut Al-Attas lebih tepat dalam menggunakan konsep pendidikan Islam (Ramayulis, 2002: 85).

Gambaran tentang hakikat pendidik dalam Islam adalah orang orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi peserta didik, baik *afektif, kognitif dan psikomotorik*.

Muhammad Fadhil Al-Djamali menyatakan bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga

terangkat derajat kemampuannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia.

Marimba mengartikan pendidik sebagai orang yang memikul tanggung jawab sebagai pendidik yaitu manusia dewasa yang mempunyai hak dan kewajiban dalam mendidik peserta didik. Oleh karena itu, seorang pendidik memikul tanggung jawab yang bersifat personal dalam arti bahwa setiap orang bertanggung jawab atas dirinya sendiri, kemudian bersifat sosial dalam arti bahwa setiap orang yang bertanggung jawab atas pendidikan orang lain. Hal ini tercermin dalam firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ (6)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. At-Tahriim Ayat 6).

Pendidik dalam lingkungan keluarga adalah orang tua, hal ini disebabkan karena secara alami anak didik pada masa awal kehidupannya berada ditengah tengah ayah dan ibunya.

Sedangkan pendidikan di lembaga pendidikan sekolah disebut

sekolah menengah sampai pendidik dosen di perguruan tinggi dan lain sebagainya.

Muhaimin (2003: 61) menyatakan bahwa, pendidik dalam pendidikan agama Islam di madrasah pada dasarnya adalah merupakan pewaris nabi, serta pewaris ulama pendahulunya untuk mempertahankan atau mengembangkan nilai Islam yang terdapat dalam konteks pendidikan formal di madrasah, sehingga menciptakan masyarakat religius yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang menjadi cita-cita pembangunan bangsa dan negara Indonesia, tetap eksis berkembang meluas ke dalam berbagai sektor kehidupan.

Pendidik dalam pendidikan Agama Islam yang mempunyai komitmen terhadap profesionalisme yang tercermin dalam aktivitasnya sebagai *murabbi, mua'lim, dan muaddib* yang berusaha menumbuh kembangkan, mengatur dan memelihara potensi, minat dan bakat kemampuan peserta didik secara optimal, melalui kegiatan penelitian, eksperimen di *laboratium, problem solving* dan sebagainya, sehingga menghasilkan nilai-nilai yang positif yang berupa sikap *rasional-empirik obyektif-empirik* dan *obyektif matematis*. Sebagai *Muallim*, ia akan melakukan transfer ilmu/pengetahuan/nilai ke dalam diri sendiri dan peserta didiknya, serta berusaha membangkitkan semangat dan motivasi mereka untuk

mengamalkannya. Sebagai *Muaddib* seorang pendidik sadar bahwa eksistensi GPAI memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan melalui kegiatan pendidikan.

Problem sumber daya kependidikan secara umum merupakan masalah pokok yang dihadapi pendidikan Islam adalah rendahnya kualitas tenaga pendidik.

Fazlur Rahman menyatakan Indonesia seperti halnya negeri-negeri muslim besar lainnya juga menghadapi masalah pokok dalam modernisasi pendidikan Islam yaitu masalah kelangkaan tenaga yang memadai untuk mengajar dan melakukan riset, dikarenakan pada gaji yang tidak cukup, kemudian ia mencari pekerjaan tambahan di luar lembaga pendidikan untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya tiap bulan. Akibatnya, etos kerjanya sebagai pendidik agama di sekolah sangat menurun.

Pendidik dalam pendidikan agama Islam dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seseorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui

oleh kesadaran tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada masa zamanya (Muhaimin, 2002: 4).

Houle (dalam suyanto, 2001) mengemukakan ciri-ciri suatu pekerjaan yang professional sebagai berikut:

1. Harus memiliki landasan pengetahuan yang kuat.
2. Berdasarkan atas kompetensi individual, bukan atas dasar KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme).
3. Memiliki sistem seleksi dan sertifikasi.
4. Ada kerjasama dan kompetisi yang sehat antar sejawat.
5. Adanya kesadaran profesional yang tinggi.
6. Memiliki prinsip prinsip kode etik.
7. Memiliki sistem sanksi profesi.
8. Adanya militansi individual.
9. Memiliki organisasi profesi

Gary A Davis & Margaret A. Thomas (dalam Suryanto, 2001), mengemukakan tentang ciri pendidik yang efektif meliputi empat kelompok:

Pertama, memiliki pengetahuan yang terkait dengan iklim belajar di kelas, yang terdiri di atas:

- a. Memiliki ketrampilan *interpersonal*, khususya kemampuan untuk

- b. Memiliki hubungan baik dengan peserta didik.
- c. Mampu menerima, mengakui, dan memperhatikan peserta didik secara tulus.
- d. Menunjukkan minat dan antusias yang tinggi dalam mengajar.
- e. Mampu menciptakan *atmosfir* untuk tumbuhnya kerjasama dan *kohesivitas* dalam dan antar kelompok peserta didik.
- f. Mampu melibatkan peserta didik dalam mengorganisasikan dan merencanakan kegiatan pembelajaran.
- g. Mampu mendengarkan peserta didik dan menghargainya haknya untuk berbicara dalam setiap diskusi.
- h. Mampu meminimalkan *friksi* di kelas.

Kedua, kemampuan yang terkait dengan strategi manajemen pembelajaran, yang terdiri:

- 1) Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan menanggapi peserta didik yang tidak mempunyai perhatian, suka menyela, mengalihkan pembicaraan, dan mampu memberikan transisi substansi bahan ajar dalam proses pembelajaran.
- 2) Mampu bertanya atau memberikan tugas yang memerlukan tingkatan berfikir yang berbeda untuk peserta didik.

Ketiga, memiliki kemampuan yang terkait dengan pemberian umpan

balik (*feed back*) dan penempatan (*placement*) pertanyaan di

- a) Mampu memberikan umpan balik yang positif terhadap respon peserta didik.
- b) Mampu memberikan respon yang bersifat membantu terhadap peserta didik yang lamban belajar.
- c) Mampu memberikan tindak lanjut terhadap jawaban peserta didik yang kurang memuaskan
- d) Mampu memberikan bantuan professional kepada peserta didik jika diperlukan.

Keempat, memiliki kemampuan yang terkait dengan peningkatan dengan peningkatan diri, yang terdiri:

- (a). Mampu menerapkan kurikulum dan metode mengajar secara inovatif
- (b). Mampu memperluas dan menambah pengetahuan mengenai metode metode pembelajaran.
- (c). Mampu memanfaatkan perencanaan pendidik secara kelompok untuk menciptakan dan mengembangkan metode pembelajaran yang relevan (Muhaimim, 2002: 66).

Bertolak dari uraian di atas, maka pendidik dalam proses belajar mengajar harus menguasai serta menerapkan prinsip didaktik dan metodik agar usahanya dapat berhasil dengan baik dan dapat dipertanggung jawabkan. Sebab didaktik dan metodik merupakan bagian yang tidak dapat diisahkan dari proses pengajaran dalam

kelas. Pengertian didaktik adalah ilmu mengajar yang memberikan prinsip-prinsip tentang cara-cara menyampaikan bahan pelajaran sehingga dikuasai dan dimiliki peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang memilih profesi sebagai pendidik, berarti ia harus sanggup memikul tanggung jawab yang besar. Pendidik merupakan harapan masyarakat yang terdidik, membimbing, dan mengajar anak didiknya menjadi manusia berguna bagi agama dan nusa dan bangsa.

c. Problem Kurikulum Dalam Pendidikan Agama Islam

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Dalam Bahasa Arab kurikulum diistilahkan *manhaj* yang berarti jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai kehidupan. Sedangkan arti *manhaj*/kurikulum dalam pendidikan Islam sebagaimana yang terdapat dalam kamus *At-Tarbiyah* adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.

Definisi tentang kurikulum juga telah dirumuskan oleh para pakar pendidikan, diantaranya definisi yang dikemukakan oleh

M.Arifin yang memandang kurikulum sebagai seluruh mata pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan dalam suatu institusional pendidikan. Nampaknya definisi ini masih terlalu sederhana dan lebih terpaku pada materi pelajaran semata. Sementara, Zakiah Daradjad menganggap kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu. Definisi kurikulum ini nampaknya lebih luas dari definisi yang pertama, karena kurikulum tidak hanya mencakup pada materi pelajaran semata namun juga mencakup seluruh program di dalam kegiatan pelajaran (Ramayulis, 2002: 129).

Dalam pandangan dunia pendidikan, keberhasilan program pendidikan sangat tergantung pada perencanaan program kurikulum pendidikan tersebut, karena “kurikulum, pada dasarnya berfungsi untuk menyediakan program pendidikan (*blueprint*) yang relevan bagi pencapaian sasaran akhir program pendidikan. Dengan kata lain, Fungsi kurikulum adalah menyiapkan dan membentuk peserta didik agar dapat menjadi manusia yang memiliki kompetensi tertentu sesuai dengan orientasi kurikulum dan sasaran akhir program pendidikan. Program kurikulum diorientasikan dan disesuaikan dengan kebutuhan masa kini dan masa yang akan datang, apabila kurikulum tidak sesuai dengan kebutuhan masa kini dan masa akan datang tentu akan

memiliki kontribusi yang signifikan terhadap calon-calon penganggur pada masa yang akan datang (Hujair, 2003: 163).

Menurut istilah Paulo Freire, model pengajaran sebagai implementasi kurikulum adalah *analog* dengan *banking concept*. pendidik selalu melakukan deposito berbagai macam informasi ke bank peserta didik tanpa harus tahu untuk apa informasi itu bagi kehidupan mereka. Akibat dari model pengajaran seperti ini, peserta didik memiliki pengetahuan, tetapi peserta didik kering dan tidak memiliki sikap, minat dan motivasi dan kreatifitas untuk mengembangkan diri atas dasar pengetahuan yang dimiliki, serta peserta didik sendiri tidak memahami dan tidak tahu untuk apa pengetahuan tersebut (Hujair, 2003: 164). Dalam hal ini kurikulum pendidikan agama Islam lebih menitik beratkan pada aspek *korespondensi-tekstual*, yang lebih menekankan hafalan-hafalan teks keagamaan yang sudah ada.

Hujair (2003: 165) menyatakan bahwa, proses pendidikan agama Islam, seringkali dapat disaksikan praktek pendidikan yang kurang menarik dari sisi materi dan metode penyampaian yang diaplikasikan. Desain kurikulum pendidikan agama Islam sangat didominasi oleh masalah yang sangat normative, apalagi materi pendidikan Islam yang kemudian disampaikan dengan semangat *ortodoksi keagamaan* atau menekankan *ortodoksi* dalam pelajaran

mata agama yang diidentikkan dengan keimanan, dan bukan *ortopraxis* yaitu bagaimana mewujudkan iman dalam tindakan nyata operasional.

Amin Abdullah misalnya, salah seorang pakar keislaman *non* tarbiyah, juga telah menyoroti kurikulum dan kegiatan pendidikan Islam yang selama ini berlangsung di sekolah, antara lain sebagai berikut:

- 1). Pendidikan Islam lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat *kognitif* semata-mata.
- 2). Pendidikan Islam kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara dan media.
- 3). Pendidikan agama Islam lebih menitik beratkan pada aspek *korespondensi tektual*, yang lebih menitikberatkan pada hafalan teks keagamaan yang sudah ada.

Sistem evaluasi, bentuk-bentuk soal ujian agama Islam menunjukkan prioritas utama pada aspek *kognitif*, dan jarang pertanyaan tersebut mempunyai bobot muatan “nilai” dan “makna” spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupann sehari hari (Muhaimin, 2002: 264)

Manajemen merupakan terjemahan dari kata *management* yang berarti pengelolaan, ketata-laksanaan. *Management* berakar dari kata *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, atau mengelola.

Manajemen pendidikan dapat diartikan sebagai suatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang (Mulyasa, 2002: 25)

Manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Alasannya tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat direalisasikan secara optimal, efektif dan efisien.

Manajemen pendidikan Islam mengandung arti sebagai suatu proses kerja sama yang sistematis, sistemik, dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan. Dari kerangka inilah tumbuh kesadaran untuk melakukan upaya perbaikan dan peningkatan kualitas manajemen pendidikan, baik yang dilakukan pemerintah maupun lembaga pendidikan.

Manajemen pendidikan agama Islam merupakan tanggung jawab Departemen Agama, sehingga hal ini mempunyai dampak pada pendanaan pendidikan. Artinya anggaran belanja negara bidang pendidikan harus dialokasikan kepada lembaga-lembaga pendidikan

umum yang berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional, sedangkan pendidikan Islam tidak diambil dari anggaran negara bidang pendidikan, tetapi dari anggaran bidang agama, sehingga anggaran pembiayaan pemerintah untuk pendidikan Islam jauh lebih kecil dibandingkan untuk pendidikan umum.

Upaya lain adalah diundangkan UUSPN 1989 sebagai usaha untuk menggabungkan (*integrasi*) sistem pendidikan yang lebih dikenal dengan istilah pendidikan satu atap. Akan tetapi upaya ini semua sampai saat ini belum pernah selesai dan terimplementasi dengan baik. Dengan kata lain dalam manajemen pendidikan di Indonesia, pendidikan Islam belum mengalami transformasi posisi yang berarti dan diberlakukan secara sejajar oleh pemerintah dengan pendidikan umum di bawah Departemen Pendidikan Nasional. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam pengelolaan sistem pendidikan di Indonesia, "posisi pendidikan Islam masih dalam posisi *marginal*."

Inilah realitas yang dihadapi, sehingga menjadikan pendidikan Islam secara umum kurang diminati dan kurang mendapat perhatian. Hal ini didukung dengan materi kurikulum dan manajemen pendidikan yang kurang memadai, kurang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Lulusannya kurang memiliki ketrampilan untuk bersaing dalam dunia kerja. Melihat kenyataan ini, maka

reformasi manajemen pendidikan Islam menjadi suatu keharusan. Sebab dengan langkah-langkah berusaha pembenahan dan peningkatan profesionalisme penyelenggaraan pendidikan akan mampu menjawab berbagai tantangan dan dapat memberdayakan pendidikan Islam di masa depan. Dalam hal ini pendidikan agama Islam menerapkan manajemen berbasis sekolah artinya pengelolaan pendidikan mengarah kepada pengelolaan manajemen berbasis sekolah.

Penerapan manajemen berbasis sekolah juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik, pendidik, serta kebutuhan masyarakat setempat.

Bank dunia telah mengkaji beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam penerapan manajemen berbasis sekolah. Faktor tersebut berkaitan dengan kewajiban sekolah yang menawarkan keluasan pengelolaan masyarakat, kebijakan dan prioritas pemerintah sebagai penanggung jawab pendidikan berhak merumuskan kebijakan yang menjadi prioritas nasional terutama yang berkaitan dengan program peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan, peranan orang tua dan masyarakat perlu dihimpun dalam satu badan sekolah yang dapat berpartisipasi dalam pembuatan keputusan sekolah, peranan *profesionalisme* kepala sekolah, pendidik, administrasi dalam mengoperasikan sekolah (Hujair, 2003: 220)

e. **Problem Sarana dan Prasarana Dalam Pendidikan Agama Islam**

Sarana pendidikan agama Islam adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam menunjang proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi serta peralatan dan media pengajaran yang lain. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran seperti kebun, halaman, taman sekolah, jalan menuju sekolah (Muhammad Surya, 2003: 118). Zakiah Deradjat menyamakan sarana pendidikan dengan media pendidikan. Dalam hal ini, Gegne mendefinisikan sarana pendidikan sebagai alat fisik yang dapat menyajikan pesan yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar.

Sarana pendidikan Agama Islam diharapkan dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan. Dengan demikian apabila pendidikan Islam memanfaatkan dan menggunakan sarana pendidikan, maka peserta didik akan memiliki pemahaman yang bagus tentang materi yang diperoleh, dan juga diharapkan akan memiliki moral yang baik.

Sarana dan prasarana pendidikan agama Islam yang baik, diharapkan dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi dan indah sehingga menciptakan sekolah yang menyenangkan bagi pendidik

maupun peserta didik yang berada di sekolah (Pamunglis, 2002: 181)

Yusuf Hadi Miarso (dalam Ramayulis, 2002: 190) menyatakan sarana pendidikan mempunyai nilai-nilai praktis yang berupa kemampuan atau kelebihan anantara lain:

- 1) Membuat konkrit konsep yang abstrak.
- 2) Membawa obyek yang sukar diperoleh ke dalam lingkungan belajar peserta didik.
- 3) Menampilkan obyek yang terlalu besar.
- 4) Menampilkan obyek yang tidak dapat diamati dengan mata telanjang.
- 5) Mengamati gerakan yang terlalu cepat.
- 6) Memungkinkan keseragaman pengamatan dan persepsi bagi pengalaman belajar peserta didik.
- 7) membangkitkan motivasi belajar peserta didik.
- 8) Menyajikan informasi belajar secara konsisten dan dapat diulang maupun disimpan menurut kebutuhan.

f. Problem lingkungan Dalam Pendidikan Agama Islam

Lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak yang terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Kondisi lingkungan mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik/ alam dan lingkungan sosial.

Lingkungan sosial mempunyai peran penting terhadap berhasilnya tidaknya pendidikan agama karena perkembangan ilmu

peserta didik sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan akan dapat menimbulkan pengaruh positif dan negatif terhadap pertumbuhan jiwanya, dalam sikap maupun perasaan keagamaan.

Problem lingkungan ini mencakup:

- 1). Suasana keluarga yang tidak harmonis akan mengakibatkan pengaruh yang kurang baik terhadap perkembangan peserta didik.
 - 2). Lingkungan masyarakat yang tidak/kurang agamis akan mengganggu perjalanan proses belajar mengajar disekolah.
 - 3). Kurangnya pemahaman orang tua akan arti nilai-nilai agama Islam akan mempengaruhi terhadap pendidikan anak (Sumardi Suryabrata,2004: 184).
4. Upaya Mengatasi Problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.

Untuk mengatasi problematika pelaksanaan pendidikan agama Islam disekolah dapat diupayakan beberapa solusi yang diharapkan mampu meyelesaikan permasalahan yang dihadapi sebagaimana yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. Upaya Mengatasi Problematika Peserta Didik Dalam Agama Islam Pendidikan Agama Islam.

Untuk mengatasi berbagai problem pendidikan agama Islam, maka perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1). Solusi terhadap problem yang terdapat pada peserta didik sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu sebagai subjek yang melakukan kegiatan belajar baik siap dalam kondisi fisik atau psikis (jasmani atau mental) individu yang memungkinkan dapat melakukan belajar.
- 2). Adanya motivasi terhadap peserta didik baik timbulnya dari intrinsik yaitu motivasi yang datang dari peserta didik atau motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang datang dari lingkungan di luar diri peserta didik. Dalam hubungan ini motivasi dapat dilakukan dengan jalan menimbulkan atau mengembangkan minat peserta didik dalam melakukan kegiatan belajarnya. Para pendidik diharapkan mampu menumbuhkan dan mengembangkan minat peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar-mengajar. Dengan demikian peserta didik akan memperoleh kepuasan dan unjuk kerja yang baik (Surya, 97: 2003). Untuk dapat menjamin belajar dengan baik peserta didik harus memiliki perhatian terhadap mata pelajaran yang dipelajarinya. Sebaliknya jika bahan pelajaran tidak menarik, maka akan membosankan. Hal itu akan mengakibatkan prestasi belajar peserta didik di sekolah akan jadi turun. Karena itu pendidik harus mengusahakan agar bahan pelajaran yang diberikan dapat menarik perhatian siswa. Jika

perlu diberi selingan dengan humor, agar peserta didik tidak merasa jenuh menerima mata pelajaran

- 3). Mengingat adanya hambatan terhadap peserta didik tersebut maka sebaiknya pendidik mengadakan test untuk mengetahui kemampuan peserta didik. Apabila mayoritas peserta didik memiliki kemampuan intelegensi tinggi, maka bagi peserta didik yang intelegensi rendah perlu diusahakan memberikan pelajaran tambahan atau peserta didik yang intelegensi rendah perlu diusahakan dengan cara jalan lain yaitu dengan menempatkan peserta didik pada kelas yang memiliki kemampuan rata rata yang sama.

b. Upaya Mengatasi Problem Pendidik Dalam Pendidikan Agama Islam.

Dalam peningkatan etos kerja dan meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di sekolah, maka yang perlu diperhatikan diantaranya adalah :

1. Penghasilan pendidik dalam mencukupi kebutuhan hidupnya. karena rendahnya gaji pendidik akan mengakibatkan terhambatnya dalam meningkatkan profesionalitas kualitas pendidik.

- 2) Seorang pendidik memahami tabiat, kemampuan, dan kebiasaan

3). Seorang pendidik harus mampu menggunakan variasi metode mengajar dengan baik, sesuai dengan karakter materi pelajaran dan situasi belajar mengajar (Abu Ahmadi, 1997: 87).

c. *Upaya Mengatasi Problem Kurikulum Dalam Pendidikan Agama Islam*

Upaya mengatasi terhadap problem kurikulum maka pembuatan kurikulum haruslah memperhatikan kesesuaian kurikulum dengan perkembangan zaman pada masa kini serta masa-masa yang akan datang, sehingga peserta didik memiliki bekal dalam menghadapi kompetisi dalam kehidupan nyata yang cenderung *hedonis* dan *materialis*. Pembuatan kurikulum juga harus menyeimbangkan antara teoritis dan praktis dalam keagamaan. Peserta didik harus dilatih bagaimana ia mempraktikkan teori yang ada dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik mengerti bagaimana ia nantinya harus mempraktekannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil studi bank dunia, menyimpulkan bahwa salah satu komponen pendidikan yang ikut menentukan baik-buruknya sistem pendidikan adalah kurikulum yang diberlakukan. Badan moneter dunia ini juga mensyaratkan sistem pendidikan sebuah negara dapat baik bilamana memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut:

Pertama, kurikulum memenuhi sejumlah kompetensi untuk menjawab tuntutan dan tantangan arus globalisasi.

Kedua, kurikulum yang dibuat bersifat lentur dan adaptif dalam menghadapi perubahan yang kompetitif.

Ketiga, kurikulum berkorelasi dengan pembangunan sosial dan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan hasil studi bank tersebut akhir-akhir ini pemerintah sangat antusias menggodok bahkan telah melakukan uji coba kurikulum yang berbasis kompetensi dasar untuk menggantikan kurikulum yang selama ini lebih menitik beratkan pada materi. Totok Ariyanto menyatakan paling tidak ada lima hal yang perlu dijadikan pertimbangan untuk mewujudkan kurikulum yang berkualitas yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perbaikan sistem pendidikan termasuk sistem pendidikan Islam di Indonesia: Pertama, perlu mengeliminasi segala persoalan yang muncul jika kurikulum berbasis kompetensi diberlakukan. Kedua, kurikulum mengantarkan pendidik sebagai pengajar yang mandiri dan tidak bergantung pada kurikulum. Ketiga, upaya merekonstruksi kurikulum harus berangkat dari hasil pembelajaran di kelas. Keempat, dalam kurikulum jangan hanya terjebak pada nafsu bongkar pasang kebijakan, atau sekedar menambah, menyisipi, mengurangi dan menghapus mata pelajaran (Muhammad, 2003: 170)

d. Upaya Mengatasi Problem Manajemen Dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah, seharusnya ada terjalin hubungan antara sekolah dengan orang tua peserta didik dimaksudkan agar orang tua mengetahui berbagai kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan di sekolah untuk kepentingan peserta didik dan juga orang tua peserta didik mau memberi perhatian yang besar dalam menunjang program program sekolah.

Terjalinya sekolah dengan masyarakat bertujuan memelihara kelangsungan hidup sekolah dan memperoleh bantuan dan dukungan dari masyarakat dalam rangka mengembangkan pelaksanaan program program sekolah (Sudarwan Danim, 2003: 197).

e. Upaya Mengatasi Problem Sarana dan Prasarana Dalam Pendidikan Agama Islam

Sarana pendidikan sangat menunjang dalam proses belajar mengajar, hal ini akan menunjang tercapainya tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah. diantaranya adalah :

1). Gedung sekolah yang memadai sehingga membuat peserta didik senang dan bergairah belajar di dalam sekolah.

2). Sekolah harus memiliki perpustakaan dan dimanfaatkan secara

optimal baik oleh pendidik atau peserta didik.

- 3). Adanya alat alat peraga yang lengkap akan sangat membantu pencapaian tujuan pendidikan.
- 4). Adanya alat sarana untuk ibadah.

f. Upaya Mengatasi Problem Lingkungan dalam Pendidikan Agama Islam

- 1). Suasana keluarga yang aman dan bahagia, itulah yang diharapkan akan menjadi wadah yang baik dan subur bagi pertumbuhan jiwa anak didik yang dibesarkan dalam keluarga.
- 2) Lingkungan masyarakat agamis akan dapat menunjang keberhasilan pendidikan dan sebaliknya lingkungan yang tidak sehat akan dapat menghambat menyebabkan terhambatnya dalam proses belajar mengajar.

Orang tua yang belum memahami arti nilai nilai agama Islam akan mempengaruhi terhadap pendidikan anak
(Soesilowindradini,1998:185)

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Menurut jenisnya penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat *field reseearch* (penelitian lapangan). Hasil dari penelitian ini nantinya berupa diskripsi yang menggunakan sebab, proses, dan akibat dari suatu peristiwa. Analisis data data tersebut

melalui 3 tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Suharsimi Arikunto, 1993 : 33)

Oleh karen itu penelitian ini bersifat diskriptif analitik yaitu menguraikan secara teratur seluruh konsep yang ada relevansinya dengan pembahasan, yang artinya penelitian ini mencoba mendiskripsikan segala permasalahan yang dihadapi oleh guru PAI di SMK Muhammadiyah Karangmojo Gunungkidul dalam pelaksanaan pembelajaran PAI. Kemudian data-data mengenai permasalahan tersebut dianalisis dan diinterpretasikan.

2. Sumber Data/ Informasi

Dalam penelitian ini adalah meliputi subyek utama dan subyek pendukung . yang menjadi subyek utama adalah guru bidang studi Pendidikan Agama Kepala Sekolah dan pejabat yang ada di SMK Muhammadiyah Karangmojo Gunungkidul sebagai pelakau dalam permasalahan ini. Dan subyek pendukung dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah, Guru-guru, dan karyawan untuk mengetahui atau mendapatkan informasi tambahan tentang problematika pembelajaran pendidikan Agama Islam tersebut. Penelitian kualitatif, pada umumnya mengambil sampel lebih kecil, dan pengambilannya cenderung memilih "purposive" dari pada acak. Penelitian kualitatif lebih mengarah kepenelitian proses dari pada produk biasanya dibatasi pada satu kasus. Sejumlah penelitian

kualitatif berusaha untuk memperluas keberlakuan hasil penelitiannya dengan pengambilan kasus sekaligus banyak, dan bisa disebut "*multi-site studies*" atau "*multiple case research*". *multi-site studies* bukan sekedar menempatkan siapa yang akan diobservasi atau diwawancarai, tetapi juga menetapkan tentang konteksnya, kejadiannya, dan prosesnya. (Noeng Muhadjir. 1993 : 48).

Untuk mendapatkan informasi tentang probelatika pendidikan agama Islam pertama kali diperoleh dari guru bidang studi yang mengampu pelajaran PAI. Informasi selanjutnya dari informasi pendukung yaitu Kepala sekolah, guru-guru (bagian pengajaran dan kesiswaan) serta sebagian siswa. apabila telah sampai pada kejenuhan atau tuntas, informan tidak dapat memperkaya informasi, maka penambahan informasi tidak diperlukan lagi.

3. Pengumpulan data

Penggunaan metode dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab untuk penelitian berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih dengan bertatapmuka mendengarkan langsung informasi atau keterangan-keterangan dari informan. Jenis wawancara yang

umum digunakan dalam penelitian tersebut adalah wawancara secara mendalam yang mempunyai ciri-ciri ; bersruktur tidak dibakukan dan terbuka.

Metode ilmiah yang penulis gunakan untuk mendapatkan informasi tentang problematika pembelajaran PAI oleh Guru yang bersangkutan, yang penulis lakukan kepada Kepala sekolah, guru-guru dan sebagian siswa di SMK Muhammadiyah Karangmojo Gunungkidul.

Sedangkan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan problematika pembelajaran PAI oleh guru bidang studi daalam penelitian ini wawancara secara mendalam yaitu pertemuan berulang-ulang dengan informan yang diarahkan kepada pemahaman pandangan informan yang diungkapkan deangan kata-kata informan sendiri.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki. Observasi atau pengamatan adalah sebuah teknik pengumpulan data yang peneliti turun kelapangan mengamati hala-hal yang berkaitan dengan materi penelitian, untuk memperoleh data yang berkaitan dengan gambaran umum, meliputi geografi, keadaan lingkungan pembelajaran, dan sarana prasarana yang ada

Dalam metode observasi ini, penulis juga menggunakan pengamatan partisipan, yaitu teknik pengumpulan data dengan melibatkan interaksi sosial antara peneliti dan informan dalam suatu latar penelitian secara sistematis tanpa menampakkan diri sebagai peneliti..

Pengamatan ini dilakukan dalam rangka pengamatan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran PAI yang dilakukan di rumah informan dalam rangka silaturahmi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data-data yang diperoleh melalui dokumen dari informan sebagai upaya memperoleh data mengenai gambaran umum SMK Muhammadiyah Karangmojo, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan dan siswa, dan dokumen lain yang dapat diperlukan. Sehingga dapat diperoleh data yang valid dan jelas.

4. Analisis Data

Analisis adalah langkah untuk memberi interpretasi dan arti bagi data yang telah dikumpulkan sehingga dapat dimanfaatkan untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang dapat diajukan dalam penelitian. Adapun langkah-langkah kualitatif adalah sebagai

- a. Metode Induktif yakni menarik kesimpulan kepada hal yang lebih bersifat umum. Metode ini untuk mengetahui pendapat dari masing-masing responden untuk diambil kesimpulan secara umum.
 - b. Metode Deduktif yakni menarik kesimpulan dari hal-hal yang bersifat khusus. Metode ini digunakan untuk mencari pembuktian dari ketentuan umum kepada hal-hal yang khusus.
- Dalam menganalisis data tersebut penulis menggunakan metode induktif, yang mana metode ini bersifat umum sehingga penulis dapat mengetahui dari masing-masing responden maupun data yang ada pada obyek penelitian, sehingga dapat mengambil kesimpulan secara umum dan dapat mendiskripsikan hasil penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh hasil penelitian yang sistematis dan baik, maka sistematika didalam penyusunan skripsi ini penulis bagi kedalam empat bab sebagai berikut :

Bab I atau pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, landasan teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahsan.

Bab II gambaran umum SMK Muhammadiyah Karangmojo

Muhammadiyah Karangmojo Gunungkidul, dan proses perkemangannya, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru, dan siswa, keadaan karyawan serta sarana prasarana.

Bab III berisi pembahasan secara luas mengenai masalah yang diteliti di SMK Muhammadiyah Karangmojo Gunungkidul yaitu, tentang Problematika Pendidikan Agama Islam, Kompetensi Guru PAI, Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam, Kebijakan yang mengatur Pendidikan Agama Islam, dan Ketuntasan Guru Pendidikan Agama Islam dan siswanya, dan solusi atau usaha-usaha pemecahannya.

Bab IV berisi tentang tentang kesimpulan